

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Antibiotik adalah zat kimia yang diproduksi oleh fungi dan bakteri yang berkhasiat menghambat atau membunuh kuman dalam toksisitas relatif kecil. Indikasi dari antibiotik yaitu untuk penyakit yang diakibatkan oleh infeksi bakteri, sehingga pemberian antibiotik dianjurkan untuk pasien yang menderita gejala akibat infeksi bakteri. Berbagai studi menemukan bahwa sekitar 40-60% antibiotik digunakan secara tidak tepat, antara lain untuk penyakit-penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotik (1).

Apoteker memegang peran penting dalam pemberian antibiotik sebab apoteker berwenang dalam pemberian obat dan mengontrol dengan baik penyerahan antibiotik, apoteker juga berperan dalam melakukan pemantauan dan evaluasi dari penggunaan antibiotik. Melihat peran penting apoteker yang sangat vital dalam penggunaan antibiotik, jelas bahwa pendidikan mahasiswa farmasi dapat mempengaruhi upaya untuk mengurangi penyalahgunaan antibiotik dimasyarakat. Mahasiswa farmasi diharapkan bisa mengatasi masalah terkait antibiotik dimasyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, persepsi, pemahaman dan sikap mereka terhadap antibiotik. Berdasarkan penelitian kardas faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan antibiotik meliputi tingkat pengetahuan pasien, interaksi dan instruksi dari dokter dan tenaga kesehatan lainnya, kemasan obat pengingat dan komitmen. Pengetahuan dan persepsi terhadap antibiotik dapat diperoleh melalui jalur pendidikan non formal dan formal. Jalur pendidikan formal merupakan wadah pendidikan resmi melalui dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pada perguruan tinggi terdapat mahasiswa, terutama mahasiswa di program studi kesehatan yang dibekali pengetahuan, persepsi, sikap dan tindakan mengenai penggunaan antibiotik. Mahasiswa kesehatan menjadi garda terdepan dalam membantu mengurangi penyalahgunaan penggunaan antibiotik (2).

Penyalahgunaan antibiotik dapat menyebabkan resistensi. Resistensi

merupakan kemampuan bakteri dalam menetralsir dan melemahkan daya kerja antibiotik. Masalah resistensi selain berdampak pada morbiditas dan mortalitas, juga memberi dampak negatif terhadap ekonomi dan sosial yang sangat tinggi. Pada awalnya permasalahan resistensi terjadi ditingkat rumah sakit, tetapi lambat laun juga berkembang di lingkungan masyarakat, khususnya *streptococcus pneumoniae* (SP), *staphylococcus aureus*, dan *escherichia coli* (1).

Penyalahgunaan antibiotik dapat terjadi karena mudah didapatkan tanpa resep dokter. Praktek ini membahayakan pasien yang mungkin menggunakan antibiotik untuk indikasi tertentu dan menjadi tidak efektif untuk mengobati suatu penyakit infeksi. Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 sebanyak 103.850 (35,2%) dari 294.959 rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi ,sebanyak 27,8 % dari total 35,2% menyimpan antibiotik. Data Riset Kesehatan Dasar juga menyebutkan bahwa 86,1% rumah tangga tersebut menyimpan antibiotik yang diperoleh tanpa resep dokter. Adanya antibiotik untuk swamedikasi menunjukkan penggunaan obat yang tidak rasional (3).

Penyalahgunaan antibiotik meliputi penghentian obat secara tiba-tiba, dosis yang tidak tepat, penggunaan antibiotik dengan jangka waktu yang tidak tepat, mengkonsumsi sisa antibiotik (dalam bentuk suspensi). Alasan menggunakan antibiotik untuk swamedikasi antara lain karena penggunaan antibiotik sebelumnya yang sudah terbukti berkhasiat menyembuhkan, menghemat waktu dan uang untuk pergi ke dokter serta adanya kecendrungan dari dokter untuk selalu meresepkan antibiotik yang sama (4).

Permasalahan resistensi bakteri juga telah menjadi masalah yang berkembang di seluruh dunia sehingga WHO mengeluarkan pernyataan mengenai pentingnya mengkaji faktor-faktor yang terkait dengan masalah tersebut dan strategi untuk mengendalikan kejadian resistensi. Salah satu cara untuk mengendalikan kejadian resistensi bakteri adalah dengan penggunaan antibiotik secara rasional. Penggunaan obat rasional termasuk antibiotika menurut WHO adalah pasien mendapatkan pengobatan yang sesuai dengan kebutuhan klinisnya, dalam dosis yang sesuai dengan kebutuhannya, dalam satu kurun waktu yang telah ditentukan dan harga terendah bagi masyarakat sekitarnya. Ketersediaan antibiotik untuk pengobatan sendiri dapat meningkat

dan mencakup penggunaan oral atau topikal. Pemakaian antibiotik yang tidak perlu dapat mengakibatkan masyarakat menggunakan obat dengan indikasi yang tidak jelas, sehingga dapat memberikan kontribusi perkembangan resistensi antimikroba (5).

Resistensi antibiotik merupakan ancaman utama bagi keamanan kesehatan masyarakat di seluruh dunia. Prevalensi resistensi antibiotik telah mengasumsikan proporsi yang mengkhawatirkan di seluruh dunia. Resistensi antibiotik merupakan penyebab signifikan morbiditas, mortalitas, dan biaya keuangan di sektor kesehatan publik. Di Amerika Serikat (AS), infeksi yang disebabkan oleh patogen resisten diperkirakan mencapai dua juta, yang mengakibatkan 23.000 kematian dan kerugian 55 miliar dolar setiap tahun. Di Eropa, resistensi antibiotik dikaitkan dengan sekitar 25.000 kematian dan perkiraan kerugian 1,5 miliar euro setiap tahun (6).

Rendahnya pengetahuan dan pemahaman bahwa antibiotik hanya boleh digunakan dengan resep dokter menyebabkan penggunaannya menjadi tidak rasional. Pengetahuan tentang antibiotik wajib diketahui seorang tenaga kesehatan, karena mereka akan menjadi wadah informasi pengobatan antibiotik yang benar. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Minen and Duquaine (2010), bahwa 93% dari 273 responden mahasiswa kesehatan menyatakan pentingnya pengetahuan mengenai penggunaan obat antibiotik untuk dipelajari dalam perkuliahan (7). Pernyataan tersebut didukung juga oleh penelitian Widayati dkk (2012), bahwa informasi mengenai antibiotik dan penggunaannya, termasuk saran menggunakan antibiotik tanpa resep untuk pengobatan mandiri, diperoleh terutama dari tenaga kesehatan dan orang yang mempunyai latar pendidikan kesehatan (8).

Berdasarkan dokumen WHO *Global Strategy for Containment of Antimicrobial Resistance* (2001), edukasi tentang penggunaan antibiotik yang tepat dapat mencegah terjadinya infeksi merupakan hal yang penting. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan pada penggunaan antibiotik yang merupakan antimikroba, diperlukan edukasi/informasi yang berkaitan dengan penggunaan antibiotika, yang tepat agar tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang penggunaan antibiotika yang tepat dapat mencapai tahap

yang diinginkan, sehingga tidak terjadi penyalahgunaan antibiotika di kalangan masyarakat (9).

Studi penyelidikan yang berkaitan dengan basis pengetahuan mahasiswa mengenai penggunaan antibiotik dan resistensi telah banyak dilakukan dikalangan mahasiswa kesehatan di eropa, amerika serikat dan negara-negara berkembang. Sebagian besar mahasiswa kesehatan yang disurvei dalam studi ini menunjukkan kesenjangan yang signifikan dalam pemahaman mereka tentang penggunaan antibiotik yang tepat. Kurangnya pendidikan terkait antibiotik secara umum dan penggunaannya juga tampak tersebar luas dikalangan mahasiswa dibidang ilmiah seperti biologi, keperawatan dan bidang kesehatan lainnya. Mengingat peran vital mereka dalam memberikan informasi dan akses obat-obatan yang mereka sediakan, farmasi merupakan salah satu bidang kesehatan yang terjun langsung terkait obat-obatan, mereka berperan penting dalam mempromosikan implementasi pengelolaan penggunaan obat, salah satunya antibiotik (10).

Mahasiswa farmasi perlu memiliki pengetahuan dan persepsi yang baik tentang penggunaan antibiotik, karna setelah lulus kuliah dan melaksanakan praktek kefarmasian dimasyarakat, maka mereka akan menjadi ujung tombak untuk memperbaiki rasionalitas penggunaan antibiotik di masyarakat. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan sikap mahasiswa farmasi tentang penggunaan antibiotik agar penggunaannya dapat digunakan secara baik dan benar.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengetahuan mahasiswa Fakultas Farmasi tentang penggunaan antibiotik?
2. Bagaimana persepsi mahasiswa Fakultas Farmasi tentang penggunaan antibiotik?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengetahuan mahasiswa Fakultas Farmasi tentang penggunaan antibiotik.

2. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa Fakultas Farmasi tentang penggunaan antibiotik.

#### **1.4 Hipotesis Penelitian**

- H.1 Pengetahuan mahasiswa Fakultas Farmasi tentang penggunaan antibiotik adalah baik. .
- H.2 Presepsi mahasiswa Fakultas Farmasi baik tentang antibiotik.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Tempat Penelitian: Dapat memberikan saran melalui data yang diperoleh untuk pembaharuan kurikulum pembelajaran tentang antibiotik yang lebih tepat kepada S-1 Farmasi sehingga meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan dalam menggunakan antibiotik.
2. Bagi Mahasiswa Farmasi: Hasil penelitian ini mengeksplorasi permasalahan-permasalahan di masyarakat yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap dan tindakan penggunaan antibiotik dan sedapat mungkin mengatasi permasalahan tersebut.
3. Bagi Masyarakat: Penelitian ini sekaligus juga memberikan informasi mengenai pengetahuan penggunaan obat khususnya antibiotik yang baik dan benar serta dapat meningkatkan sikap dan tindakan penggunaan obat yang benar oleh masyarakat dan secara luas dapat meningkatkan derajat kesehatan dan kualitas hidup masyarakat.

